

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut mencapai 57,6%. Kunjungan ke dokter gigi diupayakan secara berkala setidaknya minimal 6 bulan. Menurut Notoatmodjo (2003) faktor perilaku dan sikap mengabaikan kebersihan dan kesehatan gigi mulut menjadi salah satu penyebab timbulnya penyakit gigi mulut. Penyebab lain tingginya kasus gigi berlubang di Indonesia salah satunya disebabkan masyarakat yang tidak pernah berobat atau datang ke dokter gigi. Usulan kunjungan ke dokter gigi tersebut kebanyakan tidak begitu diindahkan oleh pasien. (Mustika, 2016) Data menyatakan hanya 10,2% masyarakat Indonesia menerima perawatan oleh tenaga medis gigi, yaitu 13,9% masyarakat Indonesia ke dokter gigi umum dan 2,4% ke dokter gigi spesialis untuk melakukan pengobatan terkait masalah gigi dan mulut yang dialaminya. Sekitar 95,5% masyarakat Indonesia tidak pernah berobat terkait masalah gigi dan mulut (RISKESDAS, 2018).

Pada 2023 Survey Kesehatan Indonesia (SKI) menyatakan bahwa 43,6% masyarakat Indonesia memiliki masalah gigi berlubang, dengan 56,9% masalah gigi dan mulut. Masih menurut SKI tahun 2023, persentase masyarakat Indonesia yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi adalah 81,4% (SKI, 2023) Hal tersebut merupakan perkembangan yang patut diapresiasi dalam bidang kedokteran gigi. Masih terdapat 91,9% masyarakat Indonesia tidak pernah berobat ke tenaga kesehatan gigi, dengan berbagai alasan salah satunya 57,0% masyarakat merasa tidak perlu dan 1,1% memilih untuk datang ke tukang gigi. (SKI, 2023)

Kunjungan pertama ke dokter gigi merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seorang anak. Hal ini memberikan kesempatan kepada dokter gigi untuk memberikan nasihat kepada orang tua mengenai pencegahan penyakit mulut dan juga memungkinkan deteksi dini karies gigi dan menghentikannya. Dianjurkan agar kunjungan dokter gigi pertama dilakukan selambat-lambatnya

pada usia 12 bulan (Sanguida et al., 2019) World Health Organization (WHO) menyatakan dalam pembagian usia bahwa anak-anak adalah berusia 6 sampai 12 tahun. Di Indonesia sendiri, usia tersebut tergolong pada siswa sekolah dasar. Dari penelitian yang dilakukan oleh Mustika, 2016 secara keseluruhan didapatkan hasil sebanyak 68% siswa pernah melakukan kunjungan ke dokter gigi dan 32 % siswa tidak pernah melakukan kunjungan ke dokter gigi. Jumlah persentase siswa perempuan lebih banyak pernah melakukan kunjungan ke dokter gigi jika dibanding dengan jumlah persentase siswa laki-laki. (Mustika, 2016)

Dokter gigi mengalami kesulitan dalam merawat anak karena sebagian besar anak kurang kooperatif dalam proses perawatan. Kesulitan dalam menghadapi anak tidak hanya terkait dengan proses pengasuhan tetapi juga perbedaan emosional. Ketakutan dan kecemasan merupakan emosi yang paling umum ditunjukkan anak saat melakukan perawatan gigi. (Allo, Lampus and Gunawan, 2016) Ketakutan dental pada anak-anak sering dianggap sebagai perkembangan normatif. Namun, ketika rasa takut yang sesuai dengan perkembangan menjadi *anxiety* atau kecemasan gigi yang signifikan maupun fobia gigi, penghindaran yang dihasilkan berpotensi berdampak pada status kesehatan anak. (Seligman et al., 2017)

Ketakutan terhadap perawatan dokter gigi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia tetapi juga oleh faktor psikososial seperti perilaku anak terhadap dokter gigi. Perilaku anak selama perawatan gigi menunjukkan sikap kooperatif, seperti tetap tenang, berkomunikasi dengan baik dengan dokter gigi, dan banyak bertanya, sehingga anak dapat menerima perawatan yang terbaik. Perilaku anak saat menerima perawatan gigi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor beberapa diantaranya, antara lain perilaku orang tua, pengalaman masa lalu merawat gigi, kesadaran kesehatan gigi, desain klinik gigi, manajemen perilaku, dan perawatan gigi yang diberikan oleh dokter gigi. (Rahmaniah, Dewi and Galuh, 2021)

*Anxiety* atau kecemasan adalah gangguan dari perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan yang mendalam dan dapat berlanjut, masih dapat menilai sesuatu secara realistis, tanpa merusak kepribadian seseorang, serta perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal. (Arroisi et al., 2022) Sifat *anxiety* atau kecemasan ini merupakan hal yang alamiah dari seorang insan. Keluh kesah

sering kali menjadi manifestasi dari kecemasan, di mana individu yang cemas cenderung lebih fokus pada ketidaknyamanan fisik maupun emosional, seperti rasa lelah atau sulit tidur. (Snyder, 2019) Firman Allah SWT.:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝١٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir.* (Al-Ma'arij(70):19)

Sifat cemas memiliki kesinambungan dengan sifat takut yang sering kali Allah SWT singgung dalam Al-Qur'an, sebanyak 24 kata baik dalam bentuk *Isim* maupun *Fi'il*. (Fauziah et al., 2023) Rasa takut seringkali dihubungkan sebagai suatu kondisi jiwa seseorang yang merasa tergoncang dikarenakan faktor eksternal. (Ramadhan, 2018) Salah satu firman Allah SWT. mengenai perasaan takut, antara lain:

﴿ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ ۝١٣﴾

Artinya: *Dia (Ya'qub) berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya."* (Q.S.Yusuf(12):13)

Banyaknya kendala dalam perawatan gigi terkait cemas, takut serta nyeri yang berpengaruh pada kunjungan ke dokter gigi dan keberlangsungan perawatan, untuk mengatasi hal tersebut dewasa ini dalam praktik kedokteran gigi anak dikenal istilah *painless dentistry*. *Painless dentistry* adalah upaya untuk mengatasi rasa nyeri, cemas maupun takut yang sering kali terjadi di perawatan kedokteran gigi. *Painless dentistry* bukan hanya melibatkan kemahiran dokter, namun juga mempertimbangkan dari kenyamanan yang dirasakan pasien. (G. Lewis, D. D. S., 1887)

Penelitian ini difokuskan pada siswa usia 10 hingga 12 tahun karena pada masa ini, anak-anak mulai memahami pengalaman medis, termasuk perawatan gigi, dengan lebih baik. Usia ini juga ditandai dengan reaksi emosional yang lebih jelas terhadap rasa takut dan cemas, sehingga relevan untuk memahami persepsi mereka terhadap prosedur *painless dentistry*. SDN 03 Cempaka Putih Barat dipilih karena keberagaman latar belakang sosial ekonomi, pendidikan orang tua, dan riwayat kunjungan ke dokter gigi siswanya. Keberagaman ini memungkinkan penelitian

mendapatkan data yang lebih representatif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan, ketakutan, dan nyeri pada anak. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas *painless dentistry* di lingkungan yang beragam. Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat *dental anxiety* dengan *painless dentistry* pada siswa Sekolah Dasar Negeri 03 Cempaka Putih Barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain:

- a. Bagaimana hubungan *dental anxiety* dengan persepsi *painless dentistry* pada siswa usia 10 – 12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 03 Cempaka Putih Barat?
- b. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan *dental anxiety* dengan persepsi *painless dentistry* pada siswa usia 10 – 12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 03 Cempaka Putih Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat *dental anxiety* dengan persepsi *painless dentistry* pada siswa usia 10 – 12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 03 Cempaka Putih Barat dan pandangannya menurut Islam.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui tingkat *dental anxiety* dalam perawatan kedokteran gigi pada siswa usia 10 – 12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 03 Cempaka Putih Barat.
- b. Untuk mengetahui persepsi *painless dentistry* dalam perawatan kedokteran gigi pada siswa usia 10 – 12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 03 Cempaka Putih Barat.

- c. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat *dental anxiety* dengan persepsi *painless dentistry* pada siswa usia 10 – 12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 03 Cempaka Putih Barat
- d. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan *dental anxiety* dengan persepsi *painless dentistry* pada siswa usia 10 – 12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 03 Cempaka Putih Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat dengan mengetahui hubungan antara tingkat *dental anxiety* dengan persepsi *painless dentistry* pada siswa usia 10 – 12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 03 Cempaka Putih.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan dan pengampu kebijakan mengenai hubungan antara tingkat *dental anxiety* dengan persepsi *painless dentistry* pada siswa usia 10 – 12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 03 Cempaka Putih Barat sehingga menjadi acuan dalam membuat kebijakan yang lebih baik.
- c. Dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara tingkat *dental anxiety* dengan persepsi *painless dentistry* pada siswa usia 10 – 12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 03 Cempaka Putih Barat sehingga digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat terkait pandangan Islam mengenai *dental anxiety* yang ditangani dengan *painless dentistry*